

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama ilmu pengetahuan. Islam merupakan agama pendidikan. Bukankah wahyu yang pertama diterima oleh Sang Rasul adalah perintah membaca? Kata pepatah melayu “*Membaca adalah jembatan ilmu*”. Maka secara tersirat, perintah membaca merupakan perintah untuk menuntut ilmu. Allah Swt. berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu, sebagaimana tersurat dalam firman-Nya QS. al-Mujadalah/58: 11,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan menginformasikan ganjaran yang besar dari Allah Swt. bagi siapa saja yang mau menjalaninya, sebagaimana sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَعَرَّقُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالَمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يَوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Dalam hadist ini Rasulullah Saw. menerangkan banyak sekali keutamaan dan kelebihan yang akan diperoleh siapa saja yang mau menuntut

ilmu, diantaranya: Allah Swt. akan memberikan kemudahan baginya dalam meniti jalan menuju surga, mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang luar biasa dari para malaikat yang rela membentangkan sayapnya bagi para penuntut ilmu dan semua makhluk baik yang ada di langit ataupun di bumi tak terkecuali berbagai jenis ikan di dalam samudra baik yang paling besar hingga yang paling kecil memintakan ampun bagi mereka.

Dalam hadist ini, Rasulullah Saw. juga membuat sebuah perumpamaan antara orang yang ahli ibadah tanpa landasan ilmu memadai dengan orang yang berilmu walaupun ibadahnya tidak banyak, diibaratkan seperti bintang dengan rembulan. Sehingga tampak jelas bahwa terangnya cahaya rembulan lebih unggul dari cahaya bintang.

Di penghujung hadist tersebut, Rasulullah Saw. memberikan motivasi yang sangat berharga, bahwa ilmu merupakan harta warisan dan pusaka para nabi dan rasul. Semua orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam memperoleh harta pusaka tersebut. Nabi menegaskan bahwa pewaris para nabi adalah para cendekiawan yang memiliki kedalaman wawasan dalam ilmu pengetahuan (ulama).

Pendidikan merupakan rangkaian proses untuk menumbuhkembangkan potensi pada diri seorang anak sehingga memiliki kekuatan spritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dan akhlak mulia yang sangat diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini bermakna proses pendidikan bermuara pada pembentukan karakter,

pengembangan intelektual atau kecerdasan, serta pengembangan keterampilan anak.<sup>1</sup>

Permasalahan pendidikan yang sangat dirasakan sekarang ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang penjaminan mutu pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 pasal 1 ayat (3) dinyatakan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan adalah subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pada tanggal 24 Agustus 2016 pemerintah melalui Mendikbud telah menerbitkan Permendikbud No. 28 Tahun 2016 sebagai pengganti Permendiknas No.<sup>2</sup> 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Penjaminan Mutu Pendidikan merupakan suatu mekanisme sistematis, terintegrasi, serta berkelanjutan dalam rangka memastikan bahwa seluruh proses dalam penyelenggaraan pendidikan itu telah sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Upaya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan itu berkaitan erat dengan manajemen mutu, yang mana semua fungsi manajemen yang

---

<sup>1</sup> W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 3.

<sup>2</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 16.

dilaksanakan diarahkan secara maksimal agar dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan atau melebihi Standar Nasional Pendidikan. Sistem penjaminan mutu dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pengendali dalam penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan dalam rangka merealisasikan pendidikan yang berkualitas. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas: pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan; pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah; pelaksanaan pemenuhan mutu baik dalam pengelolaan satuan pendidikan maupun proses pembelajaran; monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan; dan penetapan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Seluruh siklus kegiatan dalam sistem penjaminan mutu internal ini dilaksanakan oleh satuan pendidikan.<sup>3</sup>

Sedangkan siklus sistem penjaminan mutu eksternal terdiri atas: pemetaan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan; pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan; fasilitasi pemenuhan mutu di seluruh satuan pendidikan; monitoring dan evaluasi terhadap proses

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 17 – 18

pelaksanaan pemenuhan mutu; pelaksanaan evaluasi dan penetapan standar nasional pendidikan dan penyusunan strategi peningkatan mutu; dan pelaksanaan akreditasi satuan pendidikan dan/atau program keahlian. Siklus sistem penjaminan mutu eksternal ini dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga standarisasi (BNSP) dan lembaga akreditasi BAN SM atau Lembaga Akreditasi Mandiri sesuai kewenangan masing-masing.<sup>4</sup>

Dewasa ini semua lembaga pendidikan, tak terkecuali Pondok Pesantren boleh dikatakan berorientasi pada mutu. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Lembaga pendidikan dikatakan "*bermutu*" jika *input*, *proses* dan *output*-nya dapat memenuhi harapan (ekspektasi) yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance*-nya dapat melebihi ekspektasi yang diharapkan oleh *stakeholder (user)*, maka suatu lembaga pendidikan baru dapat dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan kualitas yang diinginkan oleh para *user* terus berkembang dan berubah sesuai situasi dan kondisi, maka pengertian mutu juga bersifat dinamis dan terus berkembang.

Al-Qur'an secara tersurat telah memberi pesan tentang pentingnya mutu dari suatu aktifitas, bahkan tujuan diciptakannya manusia antara lain untuk diuji kualitas amal mereka. Allah Swt. berfirman,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ ...

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 18 – 19.

Al-Qur'an secara tersirat juga memberi pesan tentang pentingnya manajemen mutu pada lembaga pendidikan. Untuk meraih mutu yang baik dan optimal maka lembaga pendidikan Islam harus melakukan kontrol dan perencanaan. Setiap orang akan dinilai sesuai hasil kerjanya, seperti Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Najm/53: 39,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Sedangkan mengenai fungsi pengawasan Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar ra'du ayat 11,

لَهُوَ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُو مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُو ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Maka jelaslah bagi kita bahwa perbaikan mutu serta penjaminannya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Agama Islam berdasarkan *nash* dan *mafhum* dari ayat-ayat dalam kitab suci.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan dan pengembangan masyarakat. Pondok pesantren juga berperan dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Oleh karena itu diperlukan pondok pesantren yang mampu menghasilkan ulama, cendikiawan, ilmuwan, dan profesional yang religius,

berbudaya, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pada tahun 2001, Departemen Agama merilis data bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 11.312 buah dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Pada tahun 2005 jumlah pesantren mengalami peningkatan mencapai 14.798 lembaga dengan jumlah guru 243.738 orang dan santri 3.464.334. Data terakhir Departemen Agama, pada tahun 2016 menunjukkan jumlah pesantren sebanyak 28.961 lembaga dengan jumlah santri mencapai 4.028.660 orang. Jumlah yang besar ini jika dikelola dengan sistem yang baik akan berpotensi besar menghasilkan *output* dan *outcomes* yang memiliki standar kompetensi lulusan yang tinggi.<sup>5</sup>

Di Propinsi Kalimantan Selatan pondok pesantren telah ada dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sejak zaman penjajahan Belanda. Hal ini terlihat dari Pondok Pesantren Darussalam di Martapura yang sudah berdiri sejak tahun 1914 M. Pada mulanya sistem pengajaran di pesantren ini menggunakan metode *halaqah* (mengaji kitab tanpa kelas), tapi kemudian sistem pendidikannya diubah menjadi klasikal yang diprakarsai oleh Syekh Muh. Kasyful Anwar ketika beliau menduduki tampuk pimpinan Pondok Pesantren Darussalam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 Ayat 4 Pp Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan)", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, h. 445.

<sup>6</sup> Tim Redaksi, "Syekh Muhammad Kasyful Anwar", dalam *Media Santri Darussalam* Edisi No. 06 Dzul Qaidah 1429/ Nopember 2008, h. 6.

Pondok Pesantren Darussalam terus melakukan modernisasi sejalan dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat sekitar. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin banyak dan beragam, tidak hanya terbatas dalam bidang keagamaan. Hal tersebut mendapat perhatian yang besar dari pengelola pesantren Darussalam pada periode berikutnya. Oleh karena itu, saat ini pesantren Darussalam tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan materi ke-Islam-an saja, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tahfiz dan *Ma'had 'aly*, akan tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan pelajaran ke-Islam-an dan umum, seperti: MIS, SLTP, SMK dan MAS Muallimin. Termasuk yang akan penulis teliti adalah Madrasah Diniyyah *Takhassus* Darussalam atau disebut Pondok Pesantren Darussalam *Takhassus*, bukan pondok Darussalam secara keseluruhan.

Seiring pertumbuhan masyarakat dan perkembangan zaman, jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan pun terus meningkat, bahkan sudah mencapai 234 pondok pesantren pada tahun 2007 yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten.<sup>7</sup> Jenis pesantrennya pun beragam, sebagiannya masuk kategori *salaf*, sebagian yang lain masuk katrgori *khalaf* dan sebagiannya lagi adalah perpaduan antara *salaf* dan *khalaf* (kombinasi).

Salah satu syarat untuk bisa memahami teks-teks tentang Agama Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, maupun *turats* Islam maha karya para ulama terdahulu adalah harus bisa dan menguasai Bahasa

---

<sup>7</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 29.



Arab dan ilmu tata bahasa Arab, karena teks-teks tersebut semua menggunakan Bahasa Arab.

Dalam ushul fikih, salah satu syarat seseorang untuk bisa melakukan ijtihad adalah menguasai bahasa Arab. Begitu juga dalam ilmu Al-Qur'an atau ilmu tafsir, salah satu syarat untuk menjadi seorang *mufasssir* atau ketika ingin menafsirkan atau memaknai ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, juga harus mampu dan menguasai bahasa Arab.

Allah Swt. berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Ibnu Katsir menjelaskan keutamaan bahasa Arab sehingga dipilih menjadi Bahasa Al-Qur'an beliau berkomentar ketika menafsirkan ayat ini,<sup>8</sup>

وذلك لأن لغة العرب أفصح اللغات وأبينها وأوسعها، وأكثرها تأدية للمعاني التي تقوم بالنفوس؛ فلهذا أنزل أشرف الكتب بأشرف اللغات، على أشرف الرسل، بسفارة أشرف الملائكة، وكان ذلك في أشرف بقاع الأرض، وابتدئ إنزاله في أشرف شهور السنة وهو رمضان، فكم من كل الوجوه<sup>^</sup>

Jadi menurut Ibnu Katsir Al-Qur'an yang mulia diturunkan dengan Bahasa Arab dikarenakan kafasihannya dalam kata-katanya (kosakata), disamping itu kandungan makna dari tiap kata-kata tersebut sangat jelas dan luas. Ditambah lagi Bahasa al-Qur'an itu sangat mengena dan menyentuh setiap jiwa manusia. Maka menurut beliau, sangat layak kitab yang mulia ini,

---

<sup>8</sup> Al Hafidz Ibnu Katsir al Dimasyqi: *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1426/ 2005), hal. 945

menggunakan bahasa yang paling mulia, diturunkan kepada yang paling mulia (Nabi Muhammad saw.), melalui perantara malaikat yang paling mulia (Jibril as), diturunkan pada dataran yang paling mulia di atas muka bumi, serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia (Ramadhan), sehingga sempurnalah kemuliaan Al-Qur'an dari segala sisi.

Rasulullah saw. sangat menganjurkan kepada ummatnya agar mempelajari Bahasa Arab sebagai realisasi bentuk cinta kepada beliau. Di dalam sebuah disebutkan,

أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي، والقرءان عربي، وكلام أهل الجنة عربي  
(رواه العقيلي والطبراني والحاكم والبيهقي)

Kalangan ulama terdahulu pun banyak yang memberi motivasi agar kita bersemangat dalam belajar bahasa Arab. Menurut Umar bin Khattab orang yang menguasai Bahasa Arab pikirannya akan menjadi lebih mantap dan kewibawaannyapun akan meningkat, beliau berkata,<sup>9</sup>

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ ؛ فَإِنَّهَا تُثَبِّتُ الْعُقْلَ ، وَتَزِيدُ فِي الْمُرُوءَةِ

Seseorang dapat dianggap menguasai Bahasa Arab bukan karena mampu, lancar dan fasih bertutur dengan Bahasa Arab saja, lebih dari itu dia juga mesti menguasai gramatikanya (tata Bahasa Arab).

---

<sup>9</sup> Abu Thohir al Muqri': *Akhbar al-Nahwiyyin*, (Thantha: Dar al-Shahabah Li al-Turast, 1410 H/1989 M), hal. 32

Gramatika bahasa Arab sendiri mencakup banyak cabang ilmu, menurut Syekh Muhammad bin Abdul Bari al Ahdal bahwa ada 12 ilmu yang masuk dalam *al-Ulum al-Arabiyyah*, yaitu *Ilmu Tashrif (Sharaf)*, *Nahwu*, *Ma'ani*, *Bayan*, *Badi'*, *Arudh*, *Qawafi*, *Qawanin Kitabah*, *Qawanin Qira'at*, *Insyau'ul Risalah Wal Khitab*, dan *Muhadhorah*.<sup>10</sup> Hanya saja pilar utamanya adalah ilmu *nahwu* dan *sharaf*.<sup>11</sup>

Tujuan pembelajaran ilmu nahwu antara lain: membekali peserta didik dengan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang dapat menjaganya dari kesalahan berbahasa; melatih peserta didik agar mampu menirukan dan menyontoh kalimat, *uslub* (gaya bahasa), benar dalam ungkapan dan performa kebahasaan (*al-ada' al-lughawi*), menguasai kaidah sehingga mampu menilai performa (lisan maupun tulisan) yang keliru atau menyalahi kaidah; dan membantu para pelajar dalam membaca, berbicara, dan menulis dengan Bahasa Arab, baik lisan ataupun tulisan secara baik dan benar.<sup>12</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran ilmu sharaf diantaranya: untuk mengetahui bentuk dasar suatu kata dengan segala perubahan-perubahannya; untuk mengetahui perubahan fungsi suatu kata misalnya yang semula bentuknya kata kerja *lazim* (intransitif) berubah menjadi *muta'adi* (transitif);

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Bari al Ahdal: *Kawakib al-Durriyyah*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1410/ 1990), hal. 24-25

<sup>11</sup> Mushtafa al Ghalayaini: *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*, juz 1 (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1415/ 1994), hal. 8

<sup>12</sup> Rusydi Ahmad thu'aimah dan Muhammad al-Sayyid Manna', *Tadrīs al-Arabiyyah fi al-Ta'lim al-'Am; Nazhariyyah wa Tajārib*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, 2000) Cet. 1, hal. 54-55.

dan untuk membantu menemukan makna/arti dengan tepat sehingga baik dalam penerjemahan, seperti استغفر asal dari *tsulatsi* غفر (mengampuni) berarti meminta ampunan. Begitu pentingnya kedua ini bagi para pelajar Bahasa Arab sehingga ada ungkapan yang sering dilontarkan para pengajar untuk memotivasi para murid nya bahwa Ilmu sharaf merupakan induk dari semua cabang ilmu, sedangkan ilmu Nahwu merupakan ayat dari semua ilmu. Ungkapan itu berbunyi,

الصرف أم العلوم والنحو أبوها

Terkait penjaminan mutu pembelajaran Ilmu alat di pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang cukup populer di Indonesia secara umum dan di Kalimantan Selatan secara khusus, penulis melihat banyak sekali diantara para santri dari beberapa pesantren di Martapura yang tingkat penguasaannya terhadap terhadap ilmu alat “*nahwu dan sharaf*” terbilang lemah terlebih lagi dalam penerapannya ketika membaca literatur berbahasa Arab (kitab kuning). Padahal banyak di antara mereka yang duduk di tingkat menengah ke atas (*wustha* dan *'ulya*), bahkan kitab ilmu alat yang mereka kaji bukanlah kitab untuk pemula.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang pengajar Ilmu Alat di Pondok Pesantren Darul Ilmi<sup>13</sup>, beliau menjelaskan kemampuan membaca kitab kuning pada para santri di kelas tertinggi di pesantren ini tergolong rendah. Hal ini beliau ketahui, biasanya sebelum menjelaskan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara pada hari minggu, 19 Maret 2023.

materi yang akan diajarkan beliau meminta agar sebagian santri membacakan secara bergiliran terlebih dahulu teks dari kitab kuning yang akan dipelajari. Sedangkan di Pondok Pesantren Darussalam *Takhassus*, menurut keterangan salah seorang pengajar ilmu alat di sana, kemampuan membaca kitab kuning pada santri di tingkat akhir di pesantren ini untuk tahun ajaran 1443/ 1444 H (2022/ 2022) ini hanya 25% (maksudnya hanya 25% yang bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar)<sup>14</sup>

Penjaminan mutu sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan tidak terkecuali pondok pesantren, karena dengan penjaminan mutu lembaga pendidikan dapat menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Dengan penjaminan mutu dalam proses pembelajaran ini seluruh proses pembelajaran dapat dipantau apakah telah sesuai dan memenuhi dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Sehingga hal ini dapat memberikan umpan balik bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dan pengembangan serta peningkatan kinerja sekolah. Melalui penetapan standar mutu diharapkan proses pembelajaran menjadi terarah dan berjalan sesuai dengan harapan. Penetapan standar ini dapat menjadi pedoman dalam perbaikan dan peningkatan mutu dan layanan serta penjaminan mutu dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti ingin menggambarkan sistem penjaminan mutu yang diterapkan pada dua lembaga pendidikan Islam “*pondok pesantren*” agar bisa mengidentifikasi penyebab lemahnya

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara pada hari minggu, 9 April 2023.

penguasaan ilmu alat pada kebanyakan santri sehingga bisa menjadi bahan evaluasi guna meningkatkan kemampuan mereka di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum fokus penelitian dalam penelitian ini mengacu kepada Siklus PDCA yang merupakan singkatan dari *Plan, Do, Check* dan *Act*. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi?
3. Bagaimana penilaian proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi?
4. Bagaimana tindak lanjut proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran ilmu alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Jika difokuskan lagi, maka tujuan penelitian ini ada empat, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi.
3. Menjelaskan penilaian proses pembelajaran ilmu alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi.
4. Menjelaskan tindak lanjut proses pembelajaran Ilmu Alat berbasis SPMI di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan banyak manfaat baik secara teoritis ataupun praktis:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam penjaminan mutu terhadap pembelajaran ilmu alat.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian permasalahan tersebut.
- 2) Memberikan pengalaman tambahan pengetahuan dan pengalaman secara langsung kepada peneliti sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang penjaminan mutu terhadap pembelajaran ilmu alat di Pondok Pesantren.

###### b. Bagi lembaga pendidikan/sekolah

Sebagai salah satu sumber informasi dan evaluasi untuk mengetahui tahap perencanaan dan pelaksanaan penjaminan mutu terhadap pembelajaran ilmu alat sesuai dengan kurikulum yang digunakan di pondok pesantren.

c. Bagi guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan keprofesionalan guru dan menambah pengalaman tentang penjaminan mutu terhadap pembelajaran ilmu alat sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan, serta kemampuannya dalam membuat produk, juga dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

## **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Sistem Penjaminan Mutu Internal

Telah dipaparkan dalam latar belakang bahwa Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas: pemetaan mutu pendidikan, pembuatan rencana peningkatan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, monitoring dan evaluasi



proses pelaksanaan pemenuhan mutu, dan penetapan standar baru. Sedangkan yang penulis maksud dengan SPMI dalam penelitian ini, mencakup: Pemetaan mutu pembelajaran ilmu alat, rencana pembelajaran ilmu alat, pelaksanaan pembelajaran ilmu alat, dan monitoring dan evaluasi proses pembelajaran ilmu alat

## 2. Ilmu alat

Ilmu alat dalam kamus “*Al-Munjid*” didefinisikan sebagai: suatu ilmu yang merupakan sarana untuk menghasilkan/memahami cabang ilmu yang lain.<sup>15</sup> Sedangkan dalam KBBI lebih spesifik lagi, disebutkan bahwa ilmu alat adalah Ilmu *Nahwu* dan ilmu *Sharaf*.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ilmu alat adalah *ilmu nahwu* dan *ilmu sharaf*, sebagaimana makna dalam KBBI.

## 3. Pesantren/Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>17</sup> Adapun yang kami maksud dengan pesantren/pondok pesantren dalam penelitian ini adalah Pondok

---

<sup>15</sup> Louise Ma'luf, *Al-Munjid fi al Lughah wa al A'lam*, (Beirut: Dar al Masyriq, 2011). H. 527.

<sup>16</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>17</sup> Muhammad Hambal Shafwan, Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm. 255.

Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Jadi, yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam proses pembelajaran nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penjaminan mutu pada lembaga pondok pesantren relatif jarang dilakukan di Indonesia. Sejauh penelusuran penulis sampai penelitian ini dilakukan, belum kami temukan penelitian yang serupa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Asep Rosidin, Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia tahun 2017 dengan judul *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah: Studi Kasus Analisis Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Internal Sekolah di Darul Hikam International School*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemetaan dan perencanaan peningkatan mutu lembaga dalam siklus penjaminan mutu internal sekolah, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemetaan dan perencanaan peningkatan mutu dilaksanakan melalui Evaluasi Program Sekolah berbasis SWOT Analysis dan Balanced Scorecard, (2) Perencanaan peningkatan mutu dilakukan melalui; penentuan kondisi saat ini mengacu pada hasil pemetaan mutu sebagai dasar rumusan kebijakan mutu; penentuan kondisi yang diharapkan dengan merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi lembaga; penyusunan program dan kegiatan sebagai rencana operasional

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan utama terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut bertujuan menggambarkan SPMI secara keseluruhan, sedangkan yang penulis lakukan lebih spesifik lagi, yaitu ingin menggambarkan sistem penjaminan mutu pada proses pembelajaran saja.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh Akhmad Izzuddin, Program Magister Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018, yang berjudul *Penjaminan Mutu di Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu Al-Uswah Pasirian*.<sup>19</sup>

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan sistem penjaminan mutu di sebuah lembaga pendidikan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan mendeskripsikan sistem penjaminan mutu di dua lembaga pendidikan.

*Ketiga*, tesis yang ditulis oleh Sumiati, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu tahun 2013, yang berjudul

---

sekolah; serta perumusan anggaran, (3) Faktor penghambat utama yaitu; adanya aspek yang belum terukur kinerjanya.

<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penjaminan mutu di Sekolah Islam Terpadu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mutu yang dipahami oleh MIS IT al Uswah Pasirian adalah pendidikan yang dapat mencapai standar Nasional dan JSIT serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki *akhlakul karimah*. Dalam menjalankan penjaminan mutu serta kontrolnya, MIS IT al Uswah bekerjasama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kualita Pendidikan Indonesia (KPI). Adapun hasil yang didapat dari penjaminan mutu adalah bahwa di MIS IT al Uswah Pasirian fokus terhadap mutu lulusan. Diantara standar tersebut adalah siswa memiliki karakter Islami sebagai berikut: 1) *Salimul Aqidah*, 2) *Sahihul Ibadah*, 3) *Matinul Khuluq*, 4) *Qadirun 'alal Kasbi*, 5) *Mustaqoful Fikri*, 6) *Qowiyul Jismi*, 7) *Mujahadah li Nafsihi*, 8) *Munazhom fi Syu'nihi*, 9) *Harisun 'alal Waqti*, 10) *Nafi'un li Ghairihi*.

*Manajemen Penjamin Mutu Pada Standar Proses Pendidikan: Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang.*<sup>20</sup>

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun sama-sama meneliti tentang penjaminan mutu dalam proses pembelajaran, Penelitian tersebut bertujuan menemukan penanggungjawab atau pelaksana dari sistem tersebut, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada teknis pelaksanaannya.

Dalam tabel berikut akan penulis jabarkan perbedan penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan.

Tabel 1.1 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Perbedaan
1.	Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah: Studi Kasus Analisis Pemetaan dan Perencanaan Peningkatan Mutu Internal Sekolah di Darul Hikam International School	Penelitian ini bertujuan menggambarkan SPMI secara keseluruhan, sedangkan yang penulis lakukan lebih spesifik lagi, yaitu ingin menggambarkan sistem penjaminan mutu pada proses pembelajaran saja.
2.	Penjaminan Mutu di Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islam Terpadu Al-Uswah Pasirian	penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem penjaminan mutu di sebuah lembaga pendidikan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan mendeskripsikan sistem penjaminan mutu di dua lembaga pendidikan

<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang terdiri dari 4 orang dan kepala sekolah satu orang di SMA Negeri I Kepahiang. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Observasi. Wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen penjaminan mutu pada standar proses pendidikan di SMA Negeri I Kepahiang Kabupaten Kepahiang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran.

3.	Manajemen Penjamin Mutu Pada Standar Proses Pendidikan: Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Kepahiang	Penelitian ini bertujuan menemukan penanggungjawab atau pelaksana dari sistem tersebut, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada teknis pelaksanaannya
----	---	--

### G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini penulis tuangkan dalam lima bab. Pada bab yang pertama berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Pada bab yang kedua dibahas tentang kajian teoritik, tinjauan teoritik dan kerangka pikir.

Pada bab yang ketiga akan dipaparkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, mencakup: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, Subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Pada bab yang keempat penulis akan menuangkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisisnya.

Bab kelima merupakan penutup laporan penelitian ini yang memuat simpulan serta rekomendasi.